

TRADISI MANDI BALIMAU DI MASYARAKAT KUNTU: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah

Dona Kahfi. MA. Iballa

Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

d_kahfie@yahoo.com

ABSTRACT

Living Hadis is respons of certain community of muslims which is based by a "hadis" itself. It is containing in personal or also in community life in human society. Living hadis is an acculturation or assimilation between Islam's doctrine and some of local's cultures. Acculturation and assimilation between them produces a tradition which is known as living tradition or if it is based on thought that the foundation of the tradition is Hadith, it is called by living hadis. One of a phenomenon of living hadis which is exists in Kuntu society is tradition of Mandi Balimau. It is can be understood as living hadis by two indications. First, its basic is to missionize doctrine of Islam's missionary endeavor. Second, it is to put into practice a sacred text which is known by Kuntu society by hadis. Mandi Balimau as one of phenomenon of living hadis could be proof of history of first Islamization in Nusantara especially in Riau. It manifested that Kuntu is one of the first regions in Nusantara that Islam introduced with and it also proofed that process of islamization in Nusantara occurred tranquility.

ABSTRAK

Living Hadis merupakan resepsi suatu komunitas muslim tertentu yang didasarkan dari sebuah "hadis". Hal ini baik dalam bentuk personal maupun terjadi dalam kehidupan komunitas masyarakat. Living Hadis merupakan akulturasi maupun asimilasi antara doktrin ajaran Islam dan beberapa budaya local. Proses tersebut kemudian menghasilkan sebuah tradisi yang dikenal dengan living tradition atau jika yang khusus didasarkan pada hadis, disebut dengan living hadis. Salah satu fenomenaliving hadis adalah tradisi Mandi Balimau yang ada di masyarakat Kuntu. Tradisi ini dikategorikan sebagai fenomena living hadis karena dua indikasi. Pertama, tujuan awal diadakannya tradisi ini untuk dakwah Islam. Kedua, tradisi ini oleh masyarakat Kuntu dianggap landasannya berasal dari hadis Nabi. Mandi Balimau sebagai fenomena living hadis bisa dijadikan sebagai salah satu bukti sejarah tentang islamisasi awal yang ada di Nusantara secara umum dan di Riau secara khusus. Tradisi Mandi Balimau merupakan salah satu bukti yang menguatkan data bahwa Kuntu adalah wilayah pertama yang dimasuki Islam di wilayah Riau. Mandi

Balimau juga salah satu bukti bahwa proses islamisasi awal yang ada di Nusantara dilakukan secara damai.

Kata Kunci: Mandi Balimau, Living Hadis, Islamisasi.

A. Latar Belakang

Dalam Islam bulan Ramadhan dipercayai sebagai bulan yang paling dimuliakan di antara bulan-bulan yang lainnya. Dalam bulan ramadhan seluruh umat Islam diwajibkan berpuasa sebulan penuh.¹ Selain sebagai kewajiban, berpuasa di bulan ramadhan merupakan amalan yang sangat banyak keutamaannya.

Dengan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, bulan Ramadhan menjadi bulan yang sangat ditunggu dan disambut kedatangannya. Ada banyak bentuk “penyambutan” bulan Ramadhan sebagai “tamuk agung” oleh umat Islam. Salah satu bentuk penyambutan tersebut bahkan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya, seperti tradisi Mandi Balimau di masyarakat Kuntu. Tadisi ini sendiri merupakan bentuk rasa syukur dan perayaan datangnya bulan ramadhan.

Tradisi Mandi Balimau ini sangat sarat dengan nilai historis, khususnya terkait bagaimana dakwah Islam di daerah Kuntu sebagai salah satu daerah pertama di Riau yang dimasuki oleh agama Islam. Hal ini karena tradisi ini diyakini sudah ada selama berabad-abad sejak Islam dating pertama kali di Indonesia. Selain itu, tradisi ini juga terkait dengan ajaran Islam. Hal ini karena tradisi Mandi Balimau di masyarakat Kuntu diyakini dasarnya adalah bersumber dari salah satu hadis Nabi.

Fenomena seperti sangat menarik untuk diteliti, khususnya fenomena yang berupa pola-pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap hadis sebagai salah satu pedoman otoritatif umat Islam. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan studi hadis yang juga merambah pada wilayah penghayatan dan pengamalan hadis dalam

¹ QS. al-Baqarah (2): 183.

komunitas tertentu.² Kajian terhadap fenomena ini belakangan dikenal dengan istilah kajian *living* hadis.

Hal lain yang menjadikan Mandi Balimau terkait dengan fenomena *living* hadis adalah karena hubungannya dengan sejarah islamisasi di Nusantara secara umum dan di Riau secara khusus. Dalam hal ini, tradisi Mandi Balimau sebagai fenomena *living* hadis dijadikan sebagai bukti sejarah terkait islamisasi dan proses awalnya yang ada di Nusantara secara umum dan di Riau secara khusus.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi persoalan (*research question*) yang akan dijadikan lapangan penelitian, mengingat obyek bahasan yang sangat luas dan keterbatasan penulis. Sehingga penelitian ini bisa lebih fokus dan terarah.³ Adapun pokok-pokok persoalan yang tercakup dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana kaitan antara tradisi Mandi Balimau di Kuntu dengan sejarah dakwah Islam di daerah tersebut? (2) Bagaimana tradisi Mandi Balimau sebagai salah satu fenomena *living* hadis? (3) Bagaimana tradisi Mandi Balimau sebagai fenomena *living* hadis bisa dijadikan bukti sejarah, khususnya terkait islamisasi awal di Nusantara secara umum dan di Riau secara khusus?

Penelitian ini mempunyai tujuan, untuk mengetahui bagaimana kaitan antara tradisi Mandi Balimau di Kuntu dengan sejarah dakwah Islam di daerah tersebut sebagai bagian dari satu kesatuan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia secara keseluruhan. *Kedua*, mengetahui bagaimana tradisi Mandi Balimau sebagai salah satu fenomena *living* hadis. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai upaya untuk memahami ajaran Islam dalam konteks masyarakat tertentu sehingga bisa melahirkan pemahaman yang sesuai dengan konteks masyarakat. Selain itu, jumlah kajian *living* hadis di Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia belum bisa dikatakan sebanding dengan kajian-kajian teks, baik teks sumber (al-Qur'an dan hadis) maupun teks-teks produk pemikiran tentang al-Qur'an dan hadis. Hal ini karena dari segi kemunculannya, kajian *living* hadis bisa dikatakan masih baru. Jadi

² Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3.

³ Afifuddin dan Beni Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 100.

penelitian ini juga ditujukan untuk menambah khazanah keilmuan studi living hadis.

B. Proses Penelitian Tradisi Mandi Balimau

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan juga sekaligus penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini karena sumber data yang digunakan tidak hanya bersumber dari hasil observasi dan wawancara seperti yang ada pada penelitian lapangan, namun juga menggunakan data-data yang berupa bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk kitab, majalah, surat kabar dan lain-lain yang dianggap mendukung dan representatif.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan keseluruhan data tentang *living* hadis, baik dari hasil observasi (pengamatan) dan wawancara secara langsung maupun dari data-data tertulis. Untuk mempermudah penelitian ini, maka dibuat langkah-langkah metodologis sebagai berikut:

B.1. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori, data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Sumber data primer merupakan acuan utama penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data-data penopang. Adapun data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh hadis-hadis yang hidup dalam masyarakat berupa fenomena perilaku dan berbagai dokumen historis yang berkaitan dengan tradisi “Mandi Balimau”. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang pendukung yang berkaitan dengan tradisi Mandi Balimau, baik langsung maupun tidak langsung. Pada tahap selanjutnya, kedua bentuk sumber data di atas dilakukan suatu proses klasifikasi sehingga menjadi sebuah data yang dapat dianalisis lebih lanjut dengan berbagai mekanisme yang telah ditentukan di bawah ini.

B.2. Analisis Data

Untuk analisis data pada penelitian ini digunakan metode induktif.⁴ Yaitu pola pikir yang berangkat dari nilai-nilai khusus yang bersifat partikular untuk selanjutnya diturunkan pada sejumlah kasus umum.⁵ Untuk itulah dilihat objek-objek *living* hadis dari teksnya yang asli kemudian dilihat

⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 5-6.

⁵Mundziri, *Logika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

perkembangannya di masyarakat dengan melihat metodologi yang sesuai dengan masing-masing objek kajiannya.

B.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis,⁶ yakni upaya untuk menelisik persoalan ini dari kacamata historis terutama ketika menjelajahi rekaman perjalanan tradisi Mandi Balimau di masyarakat Kuntu. Selain itu, juga dipakai pendekatan yang berkaitan dengan fenomena sosial-budaya, seperti fenomenologi dan akulturasi. Pendekatan fenomenologi, menurut G. Van der Leew, bertugas untuk mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup didalamnya: (1) sesuatu itu berwujud; (2) sesuatu itu tampak; (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat, tanpa melakukan modifikasi.⁷ Sementara pendekatan akulturasi dipakai untuk mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam hadis dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal dalam suatu masyarakat.⁸

C. MengenalMandi Balimau di Kuntu

Secara literal, Mandi Balimau bearti mandi menggunakan jeruk.⁹ Menurut Makhsus, salah seorang tokoh masyarakat Kuntu, dahulu kala di masyarakat Kuntu orang menggunakan limau (jeruk) sebagai alat untuk membersihkan badan dan kepala serta sebagai pengharum. Sehingga Mandi

⁶Menurut Soerjono Soekanto, peneltitian jenis ini merupakan gabungan antara *fact finding* dan sinkronisasinya dengan asas hukum, Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 50-51.

⁷Moh. Natsir Mahmud, "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi Evaluasi Terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an" *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992, tidak diterbitkan), hlm. 90.

⁸Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Menafsir 'al-Qur'an yang Hidup', Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya", *Makalah Seminar "Living Qur'an: Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya"*, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005, hlm. 9.

⁹*Limau*-yang dalam bahasa Indonesia bearti jeruk. Adapun jeruk yang digunakan masyarakat Kuntu tersebut untuk mandi adalah jeruk kasturi (jeruk tersebut bentuknya kecil yang sekarang sering dijadikan tanaman hias). Masyarakat Kuntu sering menyebutnya dengan *limau kociak*-jeruk kecil, karena bentuknya yang kecil- atau *limau ughang mati*- jeruk orang mati, karena baunya yang harum sehingga sering digunakan untuk memandikan mayat oleh msyarakat Kuntu.

Balimau secara literal berarti mandi dengan menggunakan jeruk, baik digunakan untuk pencuci rambut dan atau kepala, atau juga digunakan untuk pencuci badan seperti sabun dan juga sebagai pengharum.

Namun setelah Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Kuntu, istilah Mandi Balimau kemudian digunakan untuk menyebut salah satu tradisi tahunan yang ada di masyarakat Kuntu untuk menyambut bulan Ramadhan sebagai bentuk rasa gembira akan datangnya bulan yang agung dengan membersihkan diri dengan cara mandi menggunakan jeruk sebagaimana arti literal dari istilah tersebut.

Untuk menjadikan kegiatan Mandi Balimau menjadi semarak selayaknya acara penyambutan tamu yang agung, maka acara Mandi Balimau tersebut kemudian dilaksanakan dengan bersama-sama dengan cara *berhilir* di sepanjang sungai Subayang, salah satu sungai yang ada di Kuntu.¹⁰ Tradisi mandi balimau untuk menyambut bulan Ramadhan di Kuntu ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13 Masehi, setelah Islam dianut oleh masyarakat setempat.¹¹ Acara ini pada awalnya juga digunakan untuk menyiarkan Islam dengan harapan masyarakat akan semakin bersemangat menggunakan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Makhsus, pada masa awalnya Islam masuk di Kuntu, masyarakat setempat masih belum sepenuhnya terbiasa dan memahami ajaran Islam seperti puasa, sehingga acara mandi balimau menjadi sarana yang cukup efektif untuk mensosialisasikan atau mengajak masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam. Jadi selain bentuk rasa gembira dengan datangnya bulan Ramadhan, acara mandi balimau pada awalnya juga ditujukan untuk menyiarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dengan maksud demikian, acara Mandi Balimau tersebut kemudian diselenggarakan di sungai Subayang di sepanjang desa Kuntu melintasi pemukiman masyarakat dengan harapan seluruh masyarakat ikut merasakan kegembiraan tersebut dan menjadi tertarik dengan kemeriahan acara

¹⁰ Ada dua Sungai yang ada di desa Kuntu, yakni sungai Sontan dan sungai Subayang. Kedua sungai tersebut bermuara dan terhubung sampai di Selat Malaka.

¹¹ Berdasarkan tulisan yang ada di makam Syekh Burhanuddin, Islam telah masuk ke daerah Kuntu pada abad ke-12 Masehi. Syekh Burhanuddin sendiri merupakan penyebar Islam di nusantara dan merupakan tuan guru Tarekat Naqshabaniyah selama 20 tahun dalam periode 590-610 H atau 1171-1191 M setelah sebelumnya menyebarkan Islam di Sumatera Barat, dan kemudian wafat di Kuntu, dan dimakamkan di tepian Sungai Subayang desa Kuntu.

penyambutan bulan ramadhan-yang oleh masyarakat setempat lebih sering disebut dengan bulan *poso* (yang bearti bulan puasa)- sehingga seluruh masyarakat lebih bersemangat dan sadar tentang kedatangan bulan yang agung.

Dengan begitu, seluruh masyarakat bisa menyaksikan dan merasakan kegimbaraan dan kemeriaannya. Hal ini disebabkan karena pada awalnya masyarakat Kuntu memang tinggal dan bermukim di pinggaran sungai Subayang karena sungai merupakan jalur utama transportasi (baca: jalan raya) masyarakat ketika itu.

Pada masa awal diadakannya tradisi mandi balimau hingga berabad setelahnya, masyarakat Kuntu menggunakan *piau*¹² untuk berhilir. Hal ini bisa dimengerti karena *piau* merupakan alat transportasi utama Kuntu ketika itu. Di antara *piau-piau* tersebut ada *piau* yang disediakan khusus untuk *niniak mamak*¹³ lengkap dengan *godang oguang* (gendang agung) yang ditabuh selama berhilir.

Hal yang disebutkan di atas, selama berabad-abad sampai sekarang masih berlangsung. Akan tetapi, sejak periode 60-an ketika pemerintah Kecamatan bahkan Kabupatentelah ikutberperan mendesain upacara Mandi Balimau untuk tujuan *event*sebagai promosi wisata budayaagar menaikkan tingkat kunjungandi Kabupaten Kampar.Maka dibuatlahMandi Balimau tidak hanyasebuahtradisiadat namun ada unsur perayaan yang

¹²*Piau* dalam bahasa Kuntu bearti perahu. Perahu tersebut berbeda dengan sampan pada umumnya yang terdiri dari banyak papan dan kayu lainnya. *Piau* yang digunakan masyarakat Kuntu adalah perahu yang terbuat dari satu batang kayu saja. Kayu yang digunakan ditempa setelah dipanaskan terlebih dahulu agar kayu tersebut “mengembang”.

¹³*Niniak mamak* merupakan penghulu adat tertinggi dalam sebuah suku. *Niniak* diambil dari kata *iniak* dalam bahasa Minang yang dalam tradisi Melayu bearti “datuk” yakni panggilan Bapak kehormatan. Namun karena di Kuntu adatnya mengikut ke Ibu, maka digunakan kata *niniak*. Penggunaan kata *mamak* (paman dari Ibu) juga didasarkan dari adat Kuntu bahwa dari nenek tersebut turun ke *mamak*. Sehingga yang paling punya tanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah mamak bukan ayah. Dalam adat masyarakat Kuntu, pemimpin tertinggi adalah khalifah, di bawah seorang khalifah tersebut adalah 16 orang *niniak mamak* mewakili setiap suku yang ada di Kuntu. Jadi, pembagian tugas kekuasaan bukan berdasarkan wilayah, melainkan berdasarkan keturunan yang terhimpun dalam sebuah suku.

dapat dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari dalam maupun dari luar daerah Kampar.¹⁴

Memasuki pada awal 1990-an mulai terjadi perubahan dalam beberapa aspek. Pertama, dari segi peserta yang ikut berhilir bersama dalam mandi balimau. Sebelum dekade 90-an, masyarakat yang mengikuti acara tersebut hanya dari kaum lelaki saja sedangkan kaum wanita hanya sebagai penonton saja. Namun memasuki awal 1990-an mulai terlihat ada beberapa kaum wanita yang juga ikut serta dalam acara tersebut.

Menurut Makhsus, wanita yang ikut serta dalam acara mandi balimau pada awal 90-an tersebut merupakan masyarakat Kuntu yang merantau dan hanya pulang ke Kuntu dalam waktu tertentu saja seperti bulan Ramadhan. Menurutnya, hal tersebut (wanita ikut serta dalam mandi balimau) sampai pada masa awal terjadinya perubahan tersebut masih dipandang sebagai sesuatu yang tabu. Sehingga, meskipun ada kaum wanita yang ikut serta dalam acara mandi balimau, namun angkanya hanya sedikit sekali dan itu pun hanya berani dilakukan oleh mereka yang tidak tinggal menetap lagi di Kuntu. Namun, pada akhir 90-an hal yang dianggap tabu tersebut perlahan mulai menghilang. Pada awal 2000-an, perubahan tersebut sudah tidak terkontrol lagi, peserta lelaki dan wanita dalam acara mandi balimau bisa dikatakan merata.

Menurut Makhsus, ada dua hal yang menyebabkan perubahan terjadi begitu cepat hanya dalam jangka satu dekade dibandingkan dengan tradisi yang sudah ada berabad-abad lamanya. Pertama, banyaknya masyarakat yang pergi merantau dan hanya pulang waktu acara mandi balimau saja. Sehingga mereka tidak begitu mengetahui (daripada mengatakan tidak peduli) tentang tradisi tersebut dan juga karena adanya pengaruh budaya luar Kuntu. Kedua, kurang masifnya sosialisasi adat yang berdasarkan syariat. Tradisi mandi balimau hanya diberlangsung setiap tahunnya saja seperti biasa akan tetapi para tokoh agama maupun pemuka adat hanya menyampaikan “petuah” mereka lewat ceramah di mesjid saja tanpa disertai usaha lainnya.¹⁵

¹⁴Ria Zelfy Raini, “Daya Tarik Wisata Balimau Kasai di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau” dalam *Jom FISIP* Volume 2 No.2 Oktober 2015, hlm. 2.

¹⁵ Wawancara via telepon seluler dengan Makhsus, salah seorang tokoh masyarakat Kuntu, pada tanggal 25 Maret 2015.

Aspek perubahan kedua adalah peralatan untuk berhilir. Jika pada masa awal secara merata masyarakat menggunakan *piau* untuk berhilir, maka beberapa dekade terakhir penggunaan *piau* tidak lagi banyak dipakai kecuali *piau* yang digunakan untuk *niniak mamak*. Selain sedikitnya jumlah *piau* yang masih tersedia, perubahan ini juga terjadi seiring adanya perubahan alat transportasi sungai menjadi transportasi darat yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kebanyakan alat yang digunakan adalah ban bagian dalam mobil yang diisi angin. Jadi kebanyakan peserta berangkat menggunakan kendaraan darat ke titik awal tempat berhilir kemudian baru berhilir menggunakan ban tersebut.

Aspek terakhir adalah adanya penambahan-penambahan beberapa acara lain.¹⁶ Jika pada awalnya, acara mandi balimau hanya terdiri dari beberapa kata sambutan tokoh agama dan pemuka adat kemudian dilanjutkan dengan berhilir bersama dengan iringan musik *gondang oguang*, maka beberapa dekade terakhir acara mandi balimau ditambahi beberapa acara lain seperti adanya lomba sampan hias, perlombaan panjat pinang, dan orgen tunggal. Penambahan-penambahan tersebut merupakan penambahan dari inisiatif para pemuda Kuntu yang kebanyakan merupakan mahasiswa dari kota. Menurut Makhsus, penambahan-penambahan terakhir ini mulai lari dari tujuan awal mandi balimau dan keluar dari syariat.

D. Mandi Balimau Sebagai Fenomena Living Hadis

Menurut Alfatih, "*living* hadis" dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku tersebut merupakan respons masyarakat dalam memahami hadis-hadis Nabi. Menurutnya, metode ataupun teknik yang sangat membantu untuk mencari atau mengamati fenomena *living* hadis sebagaimana yang tampak adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁷

Dari hasil observasi terhadap Mandi Balimau di Kuntu, bahasan ini dibatasi pada beberapa fenomena yang dipandang sebagai *living* hadis. Variabel atau unsur yang menentukan sesuatu sebagai fenomena *living* hadis

¹⁶ Wawancara via telepon seluler dengan Makhsus, salah seorang tokoh masyarakat Kuntu, pada tanggal 25 Maret 2015.

¹⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pemaknaan Sholawat Dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis" Penelitian Fak. Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, hlm. 43.

adalah bahwa fenomena tersebut berhubungan atau bersumber, baik langsung maupun tidak langsung, dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Mandi Balimau bisa dipandang sebagai fenomena *living* hadis karena dua hal. Pertama, tujuan utama awal dari mandi balimau adalah untuk meyiarkan ajaran Islam ke dalam masyarakat setelah masyarakat mulai mengenal Islam. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah ketika mendapatkan perintah untuk berdakwah secara terang-terangan.

D.1. Mandi Balimau sebagai Media Dakwah Islam

Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, kewajiban dakwah Islam dengan cara *'amal ma'rūf* dan *nahī munkar* merupakan salah satu keharusan dalam membentuk komunitas masyarakat yang terbaik. Dalam hal ini, mandi balimau dalam sejarahnya justru sangat sesuai semangatnya dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, sebagaimana tergambar dalam firman Allah:¹⁸

تَبِيكَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدِ عُونِ أُمَّةٍ مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَ
الْمُفْلِحُونَ هُمُ وَأُولَٰ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Adanya dakwah Islam melalui tradisi yang sudah ada, dalam hal ini Mandi Balimau merupakan salah satu indikasi adanya hubungan yang erat antara budaya lokal di Nusantara dengan ajaran Islam itu sendiri sehingga melahirkan Islam khas Nusantara. Selain itu, fenomena ini oleh Gus Dur merupakan salah satu bukti bahwa Islam di Nusantara disebarkan dengan cara damai melalui pendekatan budaya sehingga umat muslim di berbagai daerah Nusantara dengan berbagai budayanya di setiap daerahnya masing-masing bisa dengan mudah menerima ajaran Islam.¹⁹

D.2. Mandi Balimau Sebagai Rasa Syukur

¹⁸ QS. 'Ali Imran (3): 53

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 41-42.

Mandi balimau merupakan tradisi menyambut bulan ramadhan yang didasarkan pada sebuah pernyataan yang dianggap hadis oleh masyarakat Kuntu. Hadis tersebut berbunyi:

مَنْ قَرَّبَ حَبْدُ خُولٍ مَضَانَحَرَ مَا لُحِجَسَدَهُ عَلَي النَّيْرَانِ

*Siapa lega hati, menyambut kehadiran bulan Ramadhan, pasti Allah mengharamkan tubuhnya atas neraka apa saja.*²⁰

Dalam kitab *Durratun Naṣihīn*, pernyataan di atas dikatakan sebagai hadis. Hadis inilah yang dijadikan masyarakat Kuntu sebagai landasan dari acara Mandi Balimau. Meskipun hadis tersebut tidak bisa ditemukan dalam kitab-kitab hadis khususnya *kutub al-tis'ah* dan bahkan dalam kitab *Durratun Naṣihīn* sebagai satu-satunya sumber tertulis ditemukannya hadis ini tanpa disertai sanad yang jelas, dengan kata lain, hadis ini merupakan hadis yang *dha'if* jika dilihat dari segi kualitas. Akan tetapi, hadis ini merupakan hadis mashur di kalangan masyarakat.

Apalagi, hadis ini merupakan hadis yang selalu dijadikan oleh da'i sebagai *hujjah* dalam memotivasi masyarakat, khususnya di desa Kuntu ketika memasuki bulan Ramadhan. Hal ini bisa dimengerti berdasarkan penjelasan Makhsus bahwa sejak dahulu, kitab ini menjadi pegangan para tokoh agama di Kuntu.²¹

Untuk mengekspresikan rasa bahagia dan rasa syukur tersebut sebagai bentuk pengamalan hadis di atas, masyarakat Kuntu salah satunya melakukannya dengan acara Mandi Balimau.

D.3. Mandi Balimau, Penyucian diri, dan Silaturahmi

Bagi masyarakat Kampar-Riau, secara khusus masyarakat Kuntu, Mandi Balimau selain merupakan mandi di sungai dengan *lima* yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan memintamaaf.²²

²⁰ Usman al-Khaubawi, *Durratun Naṣihīn* terj. Abu H.F Ramadhan (Surabaya: Mahkota, 1987) hlm, 13.

²¹ Wawancara via telpon seluler dengan Makhsus, salah seorang tokoh masyarakat Kuntu, pada tanggal 25 Maret 2015.

²² Fajri Arman, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar" dalam *Jom FISIP* Volume 2 No.2 Oktober 2015, hlm. 4.

Tradisi ini pada awalnya memang ditujukan untuk sesuatu yang tergolong urgen dan sakral. Sebelum memasuki bulan puasa dan sholat maghrib, anak kemenakan dan menantu atau jugayang tuaserta murid akan mendatangiorang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atauguru ngaji, mereka datang dalamrangkamemintamaaf menjelangmasuknyabulan suci ramadhan. Jadi Mandi Balimaumerupakan salah satuproses silaturrahmidan penyucian diri sebelummasuknya bulansuciramaadhan.²³

Upacara Mandi Balimaujuga merupakan simbol penyuciandiri. BagimasyarakatKampar jeruk yang digunakan dalam Mandi Balimau dipercayaidapatmengusir segala macam rasadengkiyangadadalam kepala. Sehingga sebelummemasukibulan Ramadhan yang dianggap suci terlebih dahulu masyarakat telah suci lahir dan batin.²⁴

Artinya, tradisi Mandi Balimau merupakan bentuk penerjemahan ajaran Islam dan secara khusus hadis yang dianggap dari Nabi baik secara lisan maupun secara praktik. Oleh karenanya tradisi Mandi Balimau bisa diklasifikasikan sebagai hadis yang benar-benar hidup dalam kehidupan masyarakat Kuntu. Dengan kata lain, tradisi ini merupakan fenomena living hadis.

E. Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah

E.1. Teori Awal Masuknya Islam di Indonesia

Asal mula kedatangan Islam ke Indonesia masih belum dapat dipastikan. Sebagian ahli berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 Masehi, dan sebagian lagi berpendapat bahwa Islam baru datang pada abad ke-13 Masehi terutama di Samudra Pasai.

Selain hal di atas kita juga mengetahui bahwa Sejarawan membuat tiga teori mengenai siapa pembawa Islam ke Nusantara, yakni teori Gujarat²⁵,

²³Fajri Arman, "Persepsi Masyarakat TerhadapTradisiBalimau Kasai Di Desa Kuapan KecamatanTambang KabupatenKampar", hlm. 5.

²⁴Fajri Arman, "Persepsi Masyarakat TerhadapTradisiBalimau Kasai Di Desa Kuapan KecamatanTambang KabupatenKampar", hlm. 5.

²⁵Teori ini berpendapat, agama Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang muslim dari Gujarat, India. Teori ini mendasarkan argumentasinya pada pengamatan terhadap bentuk relief nisan Sultan Malik Al-Saleh yang memiliki kesamaan dengan nisan-nisan yang terdapat di Gujarat. Hal tersebut dianggap sebagai bukti adanya hubungan antara Gujarat dan Samudra Pasai. Bahkan penganut teori ini merujuk nama Muhammad Fakir dari Malabar sebagai pembawa agama Islam ke Nusantara. Di antara pendukung teori ini adalah W. F. Stutterheim.

teori Makkah,²⁶ dan teori Persia.²⁷ Menurut Taufik Abdullah,²⁸ terlepas dari perbedaannya tiga teori tersebut bisa dipandang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa diperkuat dengan adanya tiga pengaruh corak budaya yang berpengaruh pada corak keberagamaan Islam di Indonesia. Dari Makkah bisa dilihat dari pengaruh mazhab Syafi'i yang menjadi mazhab yang dipakai secara umum di Indonesia. Dari Persia kental dengan pengaruh Sufi yang bercorak syi'ah. Begitu juga dengan pengaruh pemerintahan dan bangunan dari Gujarat.

Namun barangkali pendapat-pendapat tersebut bisa dipisahkan pada tiga pengertian yakni tahap kedatangan, tahap prose penyebaran, dan tahap perkembangan Islam.²⁹ Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Taufiq Abdullah yang mengkompromikan kedua pendapat tersebut.

Menurut pendapatnya memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 atau ke-8 Masehi, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah dipelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai.

Oleh karenanya abad ke-7 Masehi bisa diaanggap sebagai abad permulaan kedatangan dan hubungan pedagang-pedagang Muslim dengan sebagian kecil daerah dan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan letak strategis pesisir Selat Malaka pada abad ke-7 dan 8 yang berada di bawah pengawasan Sriwijaya merupakan tempat-tempat pelabuhan yang menjadi tempat adanya hubungan pelayaran dan perdagangan dengan negeri-negeri di Benua Asia bagian Timur dan Tenggara.³⁰

²⁶Para pendukung teori ini menyatakan bahwa kelompok penduduk Nusantara pertama yang masuk Islam menganut mazhab Syafi'i. Mazhab Syafi'i merupakan mazhab istimewa di Makkah. Bahkan, penganut teori ini menyebutkan nama Sjech Ismail dari Makkah sebagai penyebarannya. Selain itu, sejak tahun 674 telah terdapat perkampungan-perkampungan orang Arab di barat laut Sumatra, yaitu Barus, suatu daerah penghasil kapur terkenal. Di antara pendukung teori ini yaitu Van Leur dan Hamka.

²⁷Teori ini didasarkan pada adanya beberapa kesamaan budaya yang hidup di kalangan masyarakat Nusantara dengan bangsa Persia. Kesamaan budaya tersebut antara lain bisa dilihat pada diperingatinya hari Asyura atau 10 Muharam, suatu peringatan kaum Syi'ah untuk mengenang kematian Husein, putra Ali bin Abi Thalib. Teori ini dikemukakan oleh P. A. Hoessein Djajadiningrat.

²⁸ Taufik Abdullah, (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 201.

²⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* Ed. Uka Tjandrasasmita (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 180-181. Lihat juga: Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 358.

³⁰ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 180-181.

Dengan demikian, pada taraf permulaannya perdagangan merupakan salah satu saluran islamisasi yang berkembang di Indonesia. Pada masa ini pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut andil dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur benua Asia.³¹ Pada awalnya para pedagang tersebut berdatangan ke pusat-pusat perdagangan dan di antara mereka ada yang tinggal, baik untuk sementara maupun menetap. Tempat tinggal mereka ini akhirnya berkembang menjadi perkampungan.³²

Penggunaan perdagangan sebagai saluran islamisasi sangat efektif mengingat tidak adanya pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain. Hal ini juga diperkuat dengan kondisi ketika itu yang melibatkan golongan raja dan bangsawan dalam kegiatan perdagangan, bahkan seringkali mereka merupakan pemilik kapal dan saham.³³

Proses islamisasi melalui perdagangan juga dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan.³⁴

Selain perdagangan, perkawinan antara pedagang atau saudagar Muslim dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang sangat erat dengan proses islamisasi yang terjadi. Proses ini sangat memungkinkan karena status ekonomi mereka sebagai seorang saudagar jelas menarik perhatian orang-orang pribumi terutama dari kalangan bangsawan. Sedangkan untuk proses perlangsungan perkawinan tentu pasangan mereka yang masih menganut kepercayaan terhadap berhala mereka Islamkan terlebih dahulu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini tentu berjalan dengan mudah karena tidak memerlukan pentasbihan atau upacara-upacara yang panjang lebar.³⁵

Selain perdagangan dan perkawinan, tasawuf merupakan juga merupakan salah satu saluran yang sangat berpengaruh dalam proses islamisasi pada masa awal. Bahkan sebagai salah satu alat, tasawuf memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan sosial bangsa

³¹ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 188.

³² Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189.

³³ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 188.

³⁴ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 188.

³⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189-190.

Indonesia. Hal ini terbukti dari tulisan-tulisan yang ada antara abad ke-13 dan ke-18.³⁶

Sebagai salah satu saluran islamisasi, tasawuf memperkenalkan Islam kepada bangsa Indonesia dengan menunjukkan persamaan dengan agama Ciwa dan Budha Mahayana. Hal inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia, khususnya Jawa menerima “agama baru” tersebut dengan mudah.³⁷ Menurut A.H. Johns, Islam mulai diterima di Indonesia seiring berkembangnya paham sufistik yang lebih pilah-pilih dan tidak begitu keras.³⁸

D.2. Mandi Balimau Sebagai Bukti Sejarah Islamisasi

Islamisasi di Nusantara merupakan proses yang paling tidak jelas karena minimnya dan sering tidak informatifnya sumber-sumber mengenai islamisasi tersebut.³⁹ Petunjuk yang paling dapat dipercaya mengenai islamisasi tersebut hanya berupa prasasti-prasasti Islam (kebanyakan batu-batu nisan) dan beberapa catatan musafir. Namun, petunjuk-petunjuk tersebut tidaklah mengandung informasi yang utuh dan bahkan multi-tafsir. Oleh karenanya, pertanyaan kapan, mengapa, dan bagaimana masyarakat Indonesia mulai menganut agama Islam masih diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan dan tidak mungkin ditemukan dicapai kesimpulan yang pasti.⁴⁰

Oleh karenanya tidak heran jika para ahli sejarah juga menggunakan sumber lain selain sumber-sumber sejarah primer yakni legenda-legenda Indonesia yang mencatat bagaimana penduduk Indonesia sendiri menceritakan kisah pengislaman mereka. Meskipun dongeng-dongeng tersebut bukanlah catatan-catatan sejarah yang dapat dipercaya, akan tetapi di dalamnya terdapat titik berat yang merata pada beberapa hal: peran-peran yang dimainkan oleh pengetahuan ghaib dan kekuatan-kekuatan magis, asal-usul non-Indonesia, koneksi-koneksi dagang para ulama ulama yang pertama, serta suatu proses pengislaman yang bermula dari kaum elite yang berlanjut pada golongan-golongan bawah. Hal inilah menurut Ricklefs yang menjadikan dongeng-dongeng tersebut bisa dijadikan alat bantu untuk mengetahui kejadian sebenarnya.⁴¹

Dalam konteks ini, Mandi Balimau sebagaimana yang dijelaskan di atas, diadakan di sepanjang sungai subayang yang melintasi pemukiman

³⁶Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 191.

³⁷ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 192.

³⁸M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 18

³⁹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 4

⁴⁰ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 4

⁴¹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 11

warga di desa Kuntu dikarenakan posisi sungai subayang kala itu sebagai “jalan utama” yang digunakan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini sejak ada ketika jalur transportasi, terutama dalam perdagangan, masih menggunakan jalur sungai.

Hal inilah yang sejalan dengan data sebelumnya tentang proses islamisasi yang ada di Nusantara secara umum yang dilakukan melalui perdagangan dan menggunakan sungai sebagai salah satu jalur transportasi utama. Dalam hal ini, tradisi mandi balimau menjadi salah satu bukti tak tertulis yang sangat penting yang menguatkan bahwa daerah Kuntu merupakan salah satu daerah pertama terjadinya proses islamisasi awal di Nusantara.

Hal ini juga menguatkan data tertulis yang ada, misalnya yang terdapat dalam buku Sejarah Riau yang disusun oleh tim penulis dari Universitas Riau terbitan tahun 1998/1999, yang menyatakan bahwa Kuntu adalah daerah yang pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing dari Cina, India, dan negeri Arab Persia. Dikatakan juga bahwa Kuntu merupakan daerah pertama yang memainkan peranan dalam sejarah Riau, karena daerah lembah Sungai Kampar Kiri adalah daerah penghasil lada terpenting di seluruh dunia dalam periode antara 500-1400 masehi.

Zaman dahulu, Kuntu dikenal sebagai daerah yang subur dan berperan sebagai gudang penyedia bahan baku lada, rempah-rempah dan hasil hutan. Pelabuhan ekspornya adalah Samudra Pasai, dengan pasar besarnya di Gujarat. Kuntu juga adalah wilayah yang strategis sebab terletak terbuka ke Selat Melaka, tanpa dirintangi pegunungan.⁴²

Data-data yang ada di atas mengenai posisi strategis Kuntu di masa lalu belum begitu banyak (untuk tidak mengatakan tidak sama sekali) ,dipaparkan apalagi ditonjolkan dalam buku-buku sejarah yang ada. Namun, adanya tradisi Mandi Balimau setidaknya menguatkan data yang sedikit tentang posisi Kuntu sebagai wilayah penting dalam sejarah awal masuknya Islam di Nusantara secara umum, dan di Riau secara khusus.

D.3. Balimau dan Model Islamisasi (di) Nusantara

Proses awal islamisasi di Nusantara merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Hal ini karena Islam sebagai “agama baru” pada akhirnya tidak hanya diterima dengan baik tetapi juga mendapatkan kedudukan yang kokoh dalam masyarakat Indonesia.

⁴²[Dediarman](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id), “Kuntu Darussalam: Kerajaan Islam Pertama di Riau” dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id> (diakses pada 15 Nopember 2016).

Hal ini tidak bisa dilepaskan dari model Islamisasi awal yang di Nusantara. Dalam prosesnya, terjadi asimilasi antara budaya Islam dan Hindu-Budha. Sehingga terjadi negosiasi dalam masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisinya dan dalam waktu yang sama juga dengan lapang dada menerima ajaran Islam. Artinya, secara umum dapat disimpulkan bahwa Islam berkembang dalam komunitas masyarakat baik golongan elite maupun rakyat pada umumnya berlangsung secara damai.

Data-data empirik mengenai cara “damai” dalam proses islamisasi tersebut tentu tidak terlalu banyak. Namun, adanya tradisi seperti Mandi Balimau yang diindikasikan sebagai tradisi yang muncul dalam proses islamisasi awal merupakan salah satu bukti bahwa Islam di Nusantara disebarkan dengan cara damai melalui pendekatan budaya sehingga umat Muslim di berbagai daerah Nusantara dengan berbagai budayanya di setiap daerahnya masing-masing bisa dengan mudah menerima ajaran Islam.

Uniknya, proses islamisasi melalui model yang akomodatif ini justru memiliki kesamaan dengan perkembangan Islam dan multikulturalisme pada masa Nabi Muhammad saw., di mana tauhid yang disebarkan oleh Nabi juga secara akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat zamannya.⁴³

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka disimpulkan pokok-pokok persoalan yang tercakup dalam penelitian ini sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan-pertanya yang ada dalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Tradisi Mandi Balimau di Kuntu adalah sarana dakwah ajaran Islam ketika Islam baru mulai berkembang di daerah tersebut pada abad ke-13 M, ketika masyarakat setempat masih menggunakan sungai sebagai “jalur transportasi” utama; (2) Tradisi Mandi Balimau dikategorikan sebagai salah satu fenomena *living* hadis karena beberapa hal yang secara umum merupakan bentuk manifestasi masyarakat Kuntu dalam meng”hidup”kan ajaran-ajaran yang dibawa dan diyakini berasal dari Nabi Muhammad saw. Beberapa hal tersebut antara lain: *Pertama*, tradisi Mandi Balimau merupakan dakwah Islam sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. *Kedua*, tradisi Mandi Balimau merupakan bentuk rasa syukur menyambut bulan Ramadhan yang dasarnya adalah salah satu riwayat yang ada di dalam kitab *Durratun Naṣihīn* yang diyakini bersumber dari Nabi (hadis). *Ketiga*, tradisi Mandi Balimau merupakan bentuk pengamalan Nabi dalam hal menucikan diri dan menyambung silaturahmi. (3) tradisi Mandi Balimau

⁴³ Dudung Abdurrahman, *Komunitas-Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 2.

merupakan salah satu bukti sejarah tentang Kuntu sebagai salah satu wilayah pertama yang dimasuki Islam di wilayah Nusantara dan sebagai salah bukti bahwa proses islamisasi awal yang ada di Nusantara secara umum dan di Riau secara khusus dilakukan dengan proses negosiasi budaya setempat dan dilakukan dengan damai.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia. 1991.
- Abdurrahman, Dudung. *Komunitas-Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014.
- Afifuddin dan Beni Saebeni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif. 1981.
- Khaubawi, Usman al-. *Duraton Nasihin* terj. Abu H.F Ramadhan. Surabaya: Mahkota. 1987.
- Mundziri, *Logika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia III* Ed. Uka Tjandrasasmita. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute. 2006.

Jurnal dan Makalah

- Arman, Fajri. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar" dalam *Jom FISIP* Volume 2 No. 2 Oktober 2015.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Menafsir 'al-Qur'an yang Hidup', Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya", *Makalah Seminar "Living Qur'an: Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya"*, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005.

Raini, RiaZelfy. "DayaTarikWisata BalimauKasai di Kecamatan Kampar KabupatenKamparProvinsi Riau" dalam *JomFISIP* Volume 2 No.2Oktober2015.

Penelitian

Mahmud, Moh. Natsir. "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi Evaluasi Terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an" *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992, tidak diterbitkan.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Pemaknaan Sholawat Dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis" Penelitian Fak. Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Internet

Dediarman, "Kuntu Darussalam: Kerajaan Islam Pertama di Riau" dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id> (diakses pada 15 Nopember 2016).

Lain-lain

Tulisan yang ada di makam Syekh Burhanuddin.

Wawancara via telpon seluler dengan Makhsus, salah seorang tokoh masyarakat Kuntu, pada tanggal 25 Maret 2015.